



NYAMBEI DALAM BIMBANG PERNIKAHAN PADA ETNIK REJANG

¹Riqqah Dhiya Ramadhanty; ²Sarwit Sarwono; ³Agus Joko Purwadi

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Bengkulu*

Korespondensi: riqqahh21@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk memahami dan menjelaskan *nyambe* dalam *bimbang* pernikahan etnik Rejang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif etnografi. Data pada penelitian ini diperoleh melalui studi lapangan yang mencakup teks *sambe* dan rekaman audio maupun visual. Sumber data dari penelitian ini adalah kegiatan observasi, dokumentasi, wawancara terhadap informan yang dinilai memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap *nyambe*. Lokasi penelitian dilakukan di desa Lubuk Kembang kecamatan Curup Utara kabupaten Rejang Lebong. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan penafsiran, penjelasan, dan deskripsi. *Bimbang* pernikahan merupakan pesta akan perayaan pernikahan dalam masyarakat Rejang, mereka biasa merayakannya dengan menyelenggarakan kejai. Umumnya kejai dilaksanakan dalam jangka waktu tujuh hari. Inti acara kejai adalah menari kejai yang ditarikan oleh *anok sangei*. Saat menari para *anok sangei* akan berhenti tiba-tiba untuk melantunkan *sambe*. Lirik *sambe* menggambarkan kehidupan masyarakat Rejang salah satunya adalah hierarki sosial, adab kesantunan, penunjuk kekuasaan, nasihat, dan ungkapan pelipur lara. Setelah melakukan analisis, hasil dari penelitian ini adalah untuk memaknai *sambe* diperlukan pemahaman terhadap latar belakang etnografi masyarakat pemilik *sambe* agar menemukan pemaknaan yang tepat. Selain itu *sambe* juga berfungsi pendidikan, pengesahan strata sosial, proyeksi keinginan, dan penekan berlakunya nilai dalam masyarakat.

Kata Kunci: rejang, *sambe*, kejai, *bimbang*, etnografi

Abstract

The aim of the study was to understand and explain *nyambe* in *bimbang* marriage of Rejang ethnic. The research method used is an ethnographic qualitative research method. The data in this study were obtained through field work that included *sambe* texts, audio and visual recordings. Sources of data from this study are observation, documentation, interviews with informants who are considered to have knowledge and understanding of *nyambe*. The location of the study was conducted in Lubuk Kembang village, Curup Utara district, Rejang Lebong district. Data analysis techniques are carried out with stages of interpretation, explanation, and description. *Bimbang* marriage is a party for wedding celebrations in the Rejang community, they usually celebrate by holding a ceremony. Generally, kejai is carried out within a period of seven days. The core of the kejai ceremony is the dance which is danced by *anok sangei*. When dancing the *anok sangei* will stop suddenly to sing *sambe*. *Sambe's* lyrics describe the life of the Rejang people, one of which is social hierarchy, courtesy, authority, advice and expressions of solace. After carrying out the analysis, the results of this study were to interpret *sambe* as an understanding of

the ethnographic background of the *sambe* owners in order to find the right meaning. Apart from that *sambe* also functions education, ratification of social strata, projections of desire, and suppressing the validity of values in society.

Keywords: rejang, sambei, kejai, bimbang, ethnographic

PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan memiliki unsur-unsur universal yang saling berinteraksi dan melahirkan ekspresi budaya otentik yang berbeda satu dan lainnya. Perbedaan ini tidak menghilangkan unsur-unsur universal yang menjadi dasar dalam setiap kehidupan. Koentjaraningrat (2015:2) menjelaskan tujuh unsur universal yang membentuk masing-masing sistem. Ialah sistem religi, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi. Tujuh unsur universal kebudayaan ini dapat ditemukan pada seluruh kebudayaan manusia yang ada di dunia, tidak terkecuali dengan kebudayaan Rejang.

Sejak tahun 1783, William Marsden telah mengamati kelompok etnik Rejang dan menuangkan deskripsinya ke dalam buku *History of Sumatera*. Dalam bukunya, Marsden menceritakan Rejang sebagai kebudayaan yang memiliki klaim keaslian dibandingkan kelompok etnik lainnya yang terdapat di Sumatera kendati letaknya di posisi sentral sehingga mendapat pengaruh dari orang-orang Melayu dari selatan dan pengaruh orang-orang Jawa dari Utara. Rejang memiliki luas kekuasaan terbesar di provinsi Bengkulu dibanding lima kelompok etnik asli Bengkulu lainnya yaitu Serawai, Pekal, Basemah, Bintuhan, Lembak, dan Enggano. Hingga saat ini orang-orang Rejang mendiami wilayah kabupaten Bengkulu Utara, Lebong, Rejang Lebong, Kepahiang, dan Bengkulu Tengah.

Sebagai sebuah kelompok etnik yang besar, orang Rejang memiliki unsur universal kebudayaannya sendiri. Unsur-unsur universal tersebut hingga saat ini dapat dilihat dalam wujud perayaan besar yang disebut dalam istilah *bimbang*. *Bimbang* merupakan istilah yang digunakan orang Rejang untuk menyebut perhelatan acara untuk merayakan momen penting dalam kehidupan, sering kali mereka juga menyebutnya dalam istilah *kejai*. Istilah *bimbang* lebih luas penggunaannya dari istilah *kejai*, orang-orang Basemah, Bintuhan, dan Serawai juga menggunakan istilah tersebut. *Bimbang* digunakan oleh orang-orang Melayu Bengkulu yang datang dari pesisir sedangkan *kejai* hanya digunakan oleh orang Rejang saja (Siddik, 1980:268). Dewasa ini, orang-orang Rejang juga sering menggunakan istilah *bimbang*.

Orang-orang Rejang mengadakan *kejai* untuk merayakan hal-hal tertentu, di antaranya adalah penyambutan raja, perayaan panen, pengangkatan pemimpin, menindik bayi, khitanan, khatam Al-Quran, pernikahan, dan hal lainnya tergantung dengan keinginan juga niat dari keluarga penyelenggara. Hingga saat ini *kejai* rutin dilaksanakan setiap tahunnya dalam perayaan HUT kabupaten Rejang Lebong, selain itu masyarakat Rejang sering menyelenggarakan *kejai* untuk merayakan pesta pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus membahas *kejai* pernikahan.

Kejai pernikahan terdiri dari serangkaian ritual adat yang diadakan selama beberapa hari, umumnya *kejai* berlangsung selama tujuh hari, akan tetapi ada juga yang mengadakan selama tiga hari hingga empat puluh hari, tergantung keinginan tuan rumah penyelenggara. Dalam rangkaian ritual tersebut, yang menjadi inti acara adalah tari *kejai*. Tarian ini merupakan ritual sakral, orang-orang Rejang percaya bahwa ketika sedang menari *kejai* para dewa turun dan ikut menari. Oleh karena itu, tidak sembarang orang

diperbolehkan menari *kejai*. Dalam ritualnya yang sakral tarian ini hanya boleh ditarikan oleh perempuan dan laki-laki muda yang masih perawan dan dalam keadaan suci (tidak sedang haid), mereka dipanggil dengan sebutan *anok sangei*.

Tarian *kejai* ditarikan secara berpasangan dalam jumlah ganjil, misalnya lima pasang, tujuh pasang, hingga sembilan pasang. Laki-laki dan perempuan yang menjadi *anok sangei* tidak boleh berasal dari *marga*¹ yang sama. Hal ini diatur oleh *jaksso* yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan *kejai*. Karena peraturan tersebut, tari *kejai* dijadikan sebagai ajang perjumpaan antara muda-mudi yang berasal dari *marga* yang berbeda. Sering kali mereka mencari calon pendamping hidup ketika sedang menari *kejai*. Akan tetapi peraturan menari *kejai* tidak membolehkan *anok sangei* untuk saling berinteraksi secara langsung. Oleh karena itu, untuk mengekspresikan diri *anok sangei* dapat menyampaikan perasaannya dalam *nyambei*.

Ritual *nyambei* dilakukan ditengah-tengah prosesi menari *kejai*. Ketika *anok sangei* tengah menari, *jaksso* akan memerintahkan pemain musik untuk berhenti sebagai pertanda akan dimulainya *nyambei*, pemberhentian mendadak ini disebut dengan *ngandak*. *Nyambei* berasal dari kata *sambei* dengan penambahan imbuhan *ny-* di depan kata yang berarti kegiatan atau suatu proses. Sehingga *nyambei* berarti kegiatan melantunkan *sambei*.

Sambei merupakan teks nyanyian yang berisikan syair maupun pantun rakyat Rejang. *Sambei* lahir dari proses yang spontan dan ekspresif tergantung dari konteks dan situasi *sambei* tersebut dilantunkan. Dewasa ini, orang Rejang melantunkan *sambei* yang telah diwariskan secara turun-temurun sehingga kata-kata dalam *sambei* merupakan bahasa Rejang yang kuno dan menggunakan metafora-metafora yang hanya di pahami oleh orang-orang Rejang dahulu.

Selain sebagai bentuk ekspresi diri *anok sangei*, *nyambei* juga mencerminkan ekspresi kebudayaan Rejang secara luas. Makna yang terkandung di dalam *sambei* merupakan makna yang lahir dari gagasan dan ide kebudayaan Rejang secara keseluruhan. Sayangnya, dewasa ini orang-orang Rejang tidak lagi melakukan usaha untuk memahami makna tersirat tersebut. teks *sambei* hanya sekadar dilantunkan tanpa interpretasi apapun, terlebih makna yang terkandung merupakan nilai-nilai otentik etnik Rejang sendiri yang terancam hilang.

Apabila dikelompokkan ke dalam jenis folklor, maka *nyambei* termasuk ke dalam bentuk folklor setengah lisan. Prosesi *nyambei* melibatkan tidak hanya teks *sambei*, tetapi juga terdapat unsur tarian, ritual, benda-benda sakral, dan beberapa tokoh adat yang wajib dihadirkan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Danandjaja mengenai ciri-ciri folklor setengah lisan (1997:3-4). Dari unsur-unsur yang membangunnya, *nyambei* dalam *kejai* dapat disebut sebagai sebuah pertunjukan kebudayaan. Ketika *anok sangei* melantunkan *sambei*, pertunjukan tersebut dihadiri oleh seluruh warga desa dan tamu-tamu undangan yang datang dari seluruh *marga* Rejang. Pertunjukan *nyambei* bernilai sakral dalam masyarakat Rejang, tidak sembarang orang dapat berperan serta di dalam pertunjukan tersebut. Orang-orang Rejang percaya bahwa tarian *kejai* dan *sambei* merupakan persembahan kepada dewa-dewa, hal ini sejalan dengan konteks dan fungsi pertunjukan masyarakat etnik yang dijelaskan oleh Sedyawati (1981:48-67).

Selain fungsinya sebagai sebuah pertunjukan, *nyambei* memiliki makna yang kompleks bagi masyarakat Rejang. Di dalam *nyambei* ditemukan pranata-pranata kebudayaan yang saling berkaitan (Koentjaraningrat, 1974:18). Secara umum *sambei* digunakan sebagai media ekspresif yang bertujuan menyatakan perasaan terhadap lawan

pesambe. Tujuan dari penggunaan *sambe* ini tidak lain adalah untuk mengadakan hubungan kekerabatan berupa pernikahan. Oleh karena itu, *sambe* sering kali berisi puji-pujian akan kecantikan, kelincahan, kegagahan, maupun ketangkasan seseorang.

Tidak hanya bertujuan untuk mengadakan hubungan kekerabatan, *sambe* juga digunakan untuk tujuan pranata kebudayaan lainnya. *sambe* yang lahir dari proses yang spontan dan ekspresif menjadikan *sambe* sebagai karya yang kontekstual dan situasional. Makna *sambe* tergantung dari tujuan *sambe* tersebut dilantunkan, orang-orang Rejang juga melantunkan *sambe* saat menyambut raja, peringatan kematian, dan momentum lainnya apabila *sambe* dibutuhkan, keberadaannya tidak terikat pada tatanan ritual.

Nyambei sebagai salah satu bentuk folklor memiliki makna bagi masyarakatnya. Makna tersebut terdapat pada metafora-metafora yang dikemas dalam bahasa Rejang kuno dan istilah-istilah dalam bahasa yang lain. Untuk memahaminya diperlukan pengamatan dan pemahaman terhadap etnografi etnik Rejang.

Nyambei tidak hanya kegiatan melantunkan teks, dalam pelaksanaannya *nyambe* merupakan kesatuan pertunjukan kebudayaan yang melibatkan banyak unsur. Untuk mendapatkan pemaknaan yang tepat, dibutuhkan pengamatan etnografi agar dapat menemukan nilai-nilai tersirat tersebut. Pengetahuan akan etnografi etnik Rejang atau secara khusus terhadap ritual *kejai* akan memberikan perspektif dan interpretasi yang paling mendekati pemaknaan yang tepat. Tahapan dalam pengamatan etnografi akan dilakukan menggunakan langkah-langkah Spradley. Analisis *nyambe* menggunakan pendekatan sosiopragmatik yaitu mengkaitkan antara situasi etnografi masyarakat Rejang dengan teks *sambe* yang akan diinterpretasikan.

Dari hasil observasi awal peneliti terhadap *sambe*, posisi, serta keterkaitannya dalam rangkaian ritual besar *kejai*. Peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *nyambe* dengan judul penelitian *Nyambei dalam Bimbang Pernikahan pada Etnik Rejang*. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah memaknai *nyambe* dalam bimbang pernikahan etnik Rejang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam mengenai *nyambe* dalam bimbang pernikahan etnik Rejang. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas guna memperkaya literatur mengenai etnik Rejang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif etnografi. Penelitian etnografi merupakan penelitian kualitatif yang meneliti suatu kelompok budaya yang terdapat dalam masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa dan pandangan yang dianut bersama.

Penelitian mengenai *nyambe* ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat mengupas tentang makna dan fungsinya secara mendalam. Hasil dari penelitian ini adalah berupa deskripsi mengenai masyarakat yang diamati, sehingga dalam proses penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini peneliti harus terjun langsung ke masyarakat Rejang yang merupakan pemilik tradisi *nyambe*.

Ada beberapa data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain rekaman rangkaian gerakan tarian *kejai*, rekaman *nyambe*, rekaman variasi gerakan tarian *kejai*, rekaman variasi *nyambe*, dan teks *sambe*. Data ini peneliti peroleh dari informan yang berasal dari BMA Kabupaten Rejang Lebong antara lain Bapak Baksir, Bapak Nasrul

Dahuri, dan Bapak Ahmad Faizir. Selain dari pihak BMA peneliti juga mewawancarai pelaku kesenian adat Rejang yaitu Bapak Abdul Muis, Bapak R. Sumantri, dan Ibu Nir Hasanah. Peneliti juga mewawancarai masyarakat biasa yang menjadi saksi mata pertunjukan kejai yaitu Ibu Nuraini. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan adalah *purposive sampling* yaitu dengan memilih narasumber atau informan yang dinilai paling berkompeten dan memahami topik penelitian. Lokasi penelitian tersebar di Kabupaten Rejang Lebong akan tetapi terfokus di Desa Lubuk Kembang Kecamatan Curup Utara.

Subjek penelitian ini adalah informan yang merupakan pelaku kesenian adat Rejang dan masyarakat awam etnik Rejang. Peneliti membutuhkan kedua jenis informan tersebut untuk memperoleh persepsi yang luas dari perspektif pelaku adat dan masyarakat biasa. Teknik penelitian yang digunakan adalah dengan teknik observasi, wawancara, catatan langsung etnografi, dan dokumentasi. Sedangkan langkah teknik analisis data yang digunakan adalah dengan (1) mencari dan mengumpulkan data, (2) mentranskripsikan data, (3) menerjemahkan data, (4) mengolah data, dan (5) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan etnografi dan analisis teks *sambe* dengan pendekatan sosiopragmatik, ditemukan hasil sebagai berikut: Dalam bahasa Rejang, *kejai* berarti perayaan yang ramai atau keramaian, hal ini dikarenakan setiap diadakannya *kejai* maka seluruh orang dari berbagai etnik marga akan datang dan memenuhi tempat tersebut. *Kejai* biasanya dilaksanakan dalam jangka waktu yang lama biasanya tujuh hari, tetapi ada pula yang menyelenggarakannya hingga empat puluh hari. Tuan rumah yang menyelenggarakan *kejai* harus menyediakan makanan bagi seluruh tamu undangan yang datang dari seluruh marga Rejang selama *kejai* diselenggarakan. Oleh karena itu, menyelenggarakan *kejai* membutuhkan biaya yang sangat besar sehingga di masa ini sudah sangat jarang orang yang sanggup menyelenggarakan *kejai*.

Kejai diselenggarakan pada *balai panjang*, yaitu bangunan non permanen yang terbuat dari papan dengan luas minimal 6x8 meter persegi. Bangunan ini disusun sedemikian rupa agar terdapat bilik-bilik yang telah ditentukan sebagai posisi para penari, pemain musik, tokoh adat, pemimpin adat, tamu undangan, dan penonton. Di tengah-tengah *balai* terdapat *penei*, yaitu simbol kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat Rejang yang terbuat dari berbagai macam alat dan bahan. Dalam perayaan *kejai* pernikahan ada beberapa ritual yang harus dilaksanakan, akan tetapi puncak dari perayaan *kejai* adalah dengan menari *kejai* yang ditarikan oleh muda-mudi desa atau biasa disebut *anok sangei*, di dalam tari *kejai* terdapat pula suatu prosesi penting yaitu *nyambe* atau masyarakat sering menyebutnya dengan istilah *ngandak*, *nyambe* dan *ngandak* merupakan dua aspek yang merupakan satu-kesatuan, apabila dalam tarian *kejai* dilakukan *ngandak* maka itu merupakan saatnya *nyambe*, akan tetapi *nyambe* dapat dilakukan pada saat *selain ngandak*. Misalnya, *nyambe* yang dilakukan pada saat sekadar berkumpul bersama seluruh warga desa pada malam hari, untuk bercerita dan menjadi hiburan, selain itu *ngandak* hanya dilaksanakan pada saat *kejai*. *Kejai* merupakan sebuah perhelatan besar yang tidak terpisahkan dengan tari *kejai*, begitu pula hubungannya tari *kejai* dengan *nyambe*, setiap menari *kejai* pasti diawali dengan *sambe* kemudian dilanjutkan di tengah-tengah menari. Sedangkan sebaliknya *nyambe* dapat dilaksanakan di luar pelaksanaan tari *kejai*.

Nyambei Dalam Bimbang Pernikahan Pada Etnik Rejang

Orang-orang biasa melantunkan *nyambe* tidak hanya pada saat tari *kejai*, tetapi juga dilantunkan pada saat-saat penting lainnya seperti kematian, atau pada saat berkumpul-kumpul di malam hari saja. *Sambe* yang dilantunkan pada saat menari *kejai* dikenal dengan istilah *sambe andak*, sedangkan *sambe* yang dilantunkan di luar menari *kejai* disebut *sambe* saja. Lirik syair dan pantun *sambe* tidak memiliki *pakem* khusus, hal ini tergantung kreatifitas dan kemahiran *pesambe* dalam merangkai syair *sambe*.

Berdasarkan wawancara dan observasi, peneliti berhasil menemukan delapan *sambe* yaitu *Sambe Temimo Rajo* yang peneliti dapatkan dari seorang mantan *pesambe* gadis bernama Nir Hasanah (Selanjutnya *sambe* ini disebut dengan nama S-NH), *Sambe Malem* yang peneliti dapatkan dari buku yang ditulis oleh Kadirman (2004:117), *Sambe Ngesiyen* yang juga peneliti dapatkan dari buku yang ditulis oleh Kadirman (Selanjutnya *Sambe Malem* disebut dengan nama S-KD 1 dan *Sambe Ngesiyen* disebut dengan nama S-KD 2).

Kelima *sambe* lainnya tidak memiliki nama khusus karena para *pesambe* menyebutnya dengan nama yang sama yaitu *sambe andak*. Oleh karena itu peneliti menyebutnya dengan nama informan yang memiliki *sambe* tersebut. SA-AM merupakan *sambe andak* yang peneliti dapatkan dari Abdul Muis, SA-NH merupakan *sambe andak* yang peneliti dapatkan dari Nir Hasanah, SA-BS merupakan *sambe andak* yang peneliti dapatkan dari Baksir Z, SA-RS merupakan *sambe andak* yang peneliti dapatkan dari R. Sumantri, dan yang terakhir SA-ND merupakan *sambe andak* yang peneliti dapatkan dari Nasrul Dahuri.

Pada saat *nyambe*, orang yang melantunkan *sambe* biasanya menutup wajahnya dengan sebuah kipas atau kain atau kulit kayu sambil diiringi dengan suara sedem atau suling bambu. Tidak sembarang orang bisa melantunkan *sambe*, karena untuk *nyambe* memerlukan keterampilan dan bakat dalam olah suara. Orang yang bisa *nyambe* biasanya adalah orang yang memiliki suara yang indah. penggunaan penutup wajah seperti kipas atau kain pada zaman dahulu dipercaya sebagai *filter* suara agar menjadi lebih lantang dan jernih.

Setelah dilakukan analisis, ditemukan aspek-aspek kehidupan masyarakat tradisional yang berkaitan dengan fungsi *sambe* dalam masyarakat. Di antaranya yang ditemukan peneliti bahwa di dalam *sambe* terdapat kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan tanda-tanda keberadaan hierarki sosial, adab kesantunan, penunjuk kekuasaan, aturan-aturan adat, nasihat, dan ungkapan pelipur lara. Pada S-NH yang memiliki judul *sambe temimo rajo* merupakan salah satu *sambe* yang menunjukkan hierarki sosial di dalam masyarakat Rejang. Kata *temimo rajo* yang berarti 'terima raja' bermakna bahwa *sambe* ini ditujukan pada saat penerimaan atau penyambutan kedatangan raja. Makna yang terdapat di dalamnya menggambarkan rasa hormat dan penghambaan terhadap superioritas raja, seperti yang tergambar dalam bait berikut.

Sembah ku angkat kareno rajo

Rive ku junjung karno perwatin Setabik ..

Kata *sembah* dan *rive* yang berarti sikap hormat menunjukkan tingkatan sosial seorang raja yang berada di atas rakyatnya dan merupakan seorang yang harus di hormati. *Sembah* bukan bermakna religius, tetapi berarti penghormatan yang sangat dalam karena kepercayaan akan keagungan dan kekuasaan raja. *Rajo* merupakan sebutan atau gelar bagi kepala *petulai* sedangkan *perwatin* atau *proatin* merupakan sebutan bagi kepala *dusun*. Dalam hierarki sosial masyarakat Rejang, *rajo* menduduki tingkatan tertinggi karena memimpin

sebuah *kerajaan* atau *petulai*. Kemudian di bawah tingkatan *rajo* terdapat *pasirah* yang memimpin *marga* lalu satuan masyarakat yang lebih kecil di bawahnya di pimpin oleh *proatin* atau *ginde*. Selain adanya hierarki sosial, penyebutan nama tokoh penting dalam *sambe* juga menunjukkan adanya tanda penunjuk kekuasaan terhadap tokoh-tokoh tertentu. seperti yang terdapat pada SA-BS yang menyebutkan nama Ki Rio Setanggai Panjang dan Monok Micor dalam lirik berikut.

Pata tanggai kerio si tanggai panjang Monok micor tenga gelanggang

Kerio si tanggai panjang adalah penyebutan nama Ki Rio Setanggai Panjang. dalam silsilah keluarga kerajaan *Petulai Jurukalang*⁹ Ki Rio Setanggai Panjang merupakan saudara dari Rajo Rio Muun yang menggantikan ayahnya memimpin *Petulai Jurukalang*, kemudian Ki Rio Setanggai Panjang menggantikan saudaranya memimpin *Petulai Jurukalang*. Ki Rio Setanggai Panjang lahir dalam kondisi memiliki kuku-kuku yang sangat panjang. Oleh Karena itu, beliau diberi nama *setanggai* yang berarti kuku. Sedangkan nama Monok Micor merupakan saudara dari Rajo Anak Dalam yang memimpin Kerajaan Sungai Serut, Monok Micor kemudian mendirikan kelompok etnik Lembak.

Dalam SA-ND juga terdapat penyebutan nama tokoh penguasa dalam *sambe*, terdapat pada lirik berikut.

Pata tanggai, pengiran bingin

Tidak diketahui secara pasti siapa Pengiran Bingin tersebut, akan tetapi kata *pengiran* merupakan gelar *pangeran* dalam tradisi melayu sehingga dapat dipastikan bahwa orang yang disebutkan menggunakan gelar *pengiran* bukanlah orang biasa. Penyebutan nama tokoh-tokoh penting menguasai menunjukkan adanya pengaruh superioritas kekuasaan terhadap masyarakat Rejang sehingga nama tokoh penguasa tersebut digunakan untuk menggambarkan kekuatan, kepercayaan diri, dan kewibawaan dalam *sambe*.

Dalam SA-AM dan SA-BS ditemukan adab kesantunan dalam masyarakat Rejang yang terkandung dalam lirik berikut.

SA-AM

Kami mencadang siri dan pinang

SA-BS

Pata melukon la gedung iben

Iben yang disebutkan di atas merupakan wadah sirih yang biasa digunakan pada saat menari *kejai* maupun yang terletak di bawah *penei* sedangkan *gedung* berasal dari kata *godong* yang berarti daun. Dalam bahasa jawa *godhong* juga berarti daun, sehingga *godong iben* dapat diartikan sebagai wadah daun *nyirih*. Begitu juga kata *mencadang siri* dan *pinang* bermakna menyuguhkan *sirih* dan *pinang*.

Dalam kebudayaan nusantara, menyuguhkan sirih merupakan tanda penghormatan dan memuliakan tamu. Reid (2014:51) mengatakan bahwa sajian sirih merupakan hakikat sopan-santun dan keramah-tamahan, sajian sirih selalu dimunculkan pada ritus-ritus penting dalam kehidupan seperti pernikahan, kematian, kelahiran, dan penyembuhan. Sirih disajikan dengan dua bahan utama lainnya yaitu buah pinang dan kapur, ketiga bahan utama ini disajikan di dalam wadah yang disebut dengan *iben*. Kegiatan ini sangat disukai sehingga kedudukan sirih pada zaman itu mengalahkan posisi *juadah* untuk menemani keramahtamahan sehari-hari. Apabila pada saat ini menjamu tamu dengan teh atau kopi,

maka pada abad 17 sajian utamanya adalah sirih dan pinang (Reid, 2014).

Pada SA-AM ditemukan juga nasihat yang dibalut dalam metafora dongeng burung Srigunting dan Elang. Berikut adalah lirik yang menunjukkan hal tersebut.

Sawi biring terbang ruput Terbang segale raje burung

Kata *sawi biring* merupakan salah satu jenis burung yang terdapat di Sumatera yaitu *burung sawi* atau masyarakat Melayu biasa menyebutnya dengan nama burung Srigunting. Burung Srigunting memiliki tubuh yang kecil dengan ekor panjang terbelah dua mirip dengan bentuk gunting, jenis burung ini memiliki kicauan yang indah dan dapat meniru suara serta tingkah laku jenis burung lainnya. kata *terbang ruput* bermakna *terbang rendah* yang mendekati rumput.

Kata *terbang segale* dalam bahasa Lembak berarti *terbang segala*, kemudian *raje burung* berarti *raja burung* yang selama ini seringkali dikaitkan dengan burung Elang. Di alam bebas, Elang merupakan salah satu *raptor*¹⁰ yang menduduki kasta tertinggi dalam trofik ekologi. Karakter Elang yang buas, tubuh yang besar, cakar tajam, dan paruh yang kuat membuat Elang hampir bebas gangguan dari jenis burung lainnya. Akan tetapi, Srigunting adalah jenis burung yang berani melawan superioritas Elang meskipun bertubuh lebih kecil. Mereka mampu ‘mengganggu’ Elang sebagai bentuk sikap antipredator dan pertahanan teritori dengan cara meniru suara predator lain yang telah dikuasainya, tindakannya ini dapat membuat Elang terbang menjauh.

Perilaku alamiah burung Srigunting dan Elang ini juga tergambar dalam dongeng burung Srigunting dan Elang Si Raja Udara, dalam dongeng tersebut dikisahkan bahwa burung Srigunting mengalahkan Elang yang pongah dan sombong dalam adu kekuatan terbang. Elang kalah dan mati sehingga teman-teman elangnya yang sombong terbang pergi meninggalkannya jatuh sendiri. Dua baris *sambe* yang berbunyi *sawi biring terbang ruput, terbang segale raje burung* dapat diartikan bahwa burung sawi kecil yang biasa terbang rendah mampu mengusir raja burung hingga terbang menjauh.

Nasihat yang dapat disimpulkan adalah bahwa untuk melawan kemungkar tidak diperlukan kekuatan akan tetapi cukup dengan kecerdikan dan kecerdasan seperti yang dimiliki oleh Burung Srigunting selain itu dongeng ini juga bermakna bahwa kepongahan dan kesombongan tidak akan berakhir baik.

Hampir dalam setiap *sambe* selalu diakhiri dengan bait yang berisi tentang prosesi adat yang menunjukkan adanya penggunaan-penggunaan barang-barang tertentu sebagai aturan adat. seperti yang ditemukan pada bait terakhir S-TR, bait ketiga SA-BS, bait keempat SA-RS, bait terakhir SA-AM, dan bait ketiga SA-NH. Bait tersebut tidak selalu dimunculkan dalam baris yang lengkap, sehingga peneliti hanya akan membahas bait yang terdapat pada SA-RS sebagai berikut.

Andak tepuk kilauan surak

Andak bedak kilauan pupur

Andak minyak kilauan buri

Andak sambei kilauan gandoi

Andak bujang kilauan gadis

Kata *andak* pada bait ini dapat diartikan sebagai *ungkapan*, sedangkan kata *kilauan* yang sebenarnya adalah *kelawan* berarti *lawan* atau *berbalas*. Ada lima baris kalimat yang seluruhnya memiliki pola yang sama, perbedaan antar kalimat terletak pada dua hal atau dua benda yang dilawankan satu sama lain. Yaitu *tepu* dengan *surak*, *bedak* dengan *pupur*,

minyak dengan *huri*, *sambe* dengan *gandoi*, dan *bujang* dengan *gadis*.

Menurut adat Rejang, kata yang di pasangkan dalam bait tersebut memanglah suatu hal yang berpasangan dan tidak dapat dipisahkan, seperti ketika bertepuk maka akan diiringi dengan sorakan. Kemudian benda-beda seperti *bedak*, *pupur*, *minyak*, dan *huri* merupakan benda-benda yang wajib digunakan ketika *kejai*. Bedak dan pupur digunakan untuk *besiuk* yaitu berdandan bagi gadis Rejang, sedangkan *minyak* dan *huri* merupakan ramuan *sedingin setawar* yang digunakan untuk *melangir* alat musik, ruangan, penari, dan lainnya. *sambe* dan *gandoi* juga merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, *gandoi* merupakan waktu dimana *sambe* dilantunkan yaitu selama semalam suntuk. Sedangkan *bujang* haruslah berpasangan dengan *gadis*.

Penunjukan pasangan-pasangan benda tersebut merupakan aturan adat yang terdapat di dalam etnik Rejang, menyebutkan hal tersebut di dalam *sambe* menandakan bahwa benda maupun kata tersebut secara adat haruslah berpasangan dengan kata atau benda yang lainnya.

Pada SA-NH ditemukan bait yang menunjukkan kalimat-kalimat pelipur lara sebagai berikut,

Menurut kebendak hati Nyawe ku ilang tak ku seding

Kalimat di atas bermakna *menurut kebendak hati, nyawa ku hilang tak ku sedih*. Kalimat tersebut bermakna apabila keinginan hatinya tercapai maka nyawanya hilang ia tak akan sedih. *Sambe* di atas dapat menggambarkan kondisi keinginan yang luar biasa dalam diri seorang manusia, sehingga nyawa pun dapat ditukarkan sebagai bayarannya. Hal ini juga dapat berarti kepasrahan akan keinginan yang mustahil di dapatkan sehingga hanya nyawa yang mampu menebusnya.

PENUTUP

Berdasarkan rincian masalah dan hasil pembahasan yang telah dipaparkan tentang *sambe* dan tari *kejai* dalam *bimbang* pernikahan etnik Rejang disimpulkan sebagai berikut, bahwa dengan memaknai *sambe* harus dengan memahami etnografi masyarakat pemilik *sambe* terlebih dahulu agar mendapatkan makna yang tepat. Berbagai macam *sambe* yang ditemukan oleh peneliti hampir memiliki beberapa kata yang sama atau bahkan baris kalimat yang mirip, akan tetapi karena perbedaan konteks dan situasi sehingga makna yang terkandung juga berbeda.

Sambe andak pada umumnya berisi ungkapan hati bagi pelantunnya, mereka menggunakan kalimat-kalimat yang bermetafora sehingga sulit untuk memaknainya tanpa memiliki pengetahuan etnografi etnik Rejang. Seperti menganalogikan bujang Rejang yang gagah dan pemberani dengan tokoh sakti yang disegani dalam etnik Rejang salah satunya adalah *Ki Rio Setanggai Panjang* dan *Monok Micor*. Sayangnya sangat jarang masyarakat yang mampu memahami makna *sambe* karena beberapa *sambe* menggunakan bahasa Rejang yang sangat kuno dan metafora yang sulit dipahami. Lirik dalam *sambe* juga menunjukkan adanya keberadaan hierarki sosial, adab kesantunan, penunjuk kekuasaan, aturan-aturan adat, nasihat, dan ungkapan pelipur lara.

Terdapat beberapa fungsi dalam *sambe*, antara lain fungsi pendidikan, fungsi proyeksi dan angan-angan, fungsi penegas pranata sosial, dan fungsi pengesahan lembaga kebudayaan. Sedangkan fungsi pertunjukan adalah sebagai pemanggil roh gaib, peringatan pada nenek moyang, pelengkap ritual tertentu, dan pengungkap keindahan. Hingga saat ini orang

Nyambei Dalam Bimbang Pernikahan Pada Etnik Rejang

Rejang masih mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam *sambe* baik secara tersirat maupun tersurat. Hal ini dapat terlihat dengan masih rutin diadakannya perayaan *kejai* setiap tahun di Kabupaten Rejang Lebong beserta lomba *nyambe* yang diikuti oleh berbagai kalangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kadirman, 2004. *Ireak Ca'ö Kutei Jang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Marsden, William. 1996. *History of Sumatera*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Siddik, Abdullah. 1980. *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.